

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI
DENGANKEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA
REMAJA**

NASKAH PUBLIKASI



Diajukan Oleh :

KUNTI RIYANTI WULANSARI

F 100 070 138

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA REMAJA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

KUNTI RIYANTI WULANSARI
F 100 070 138

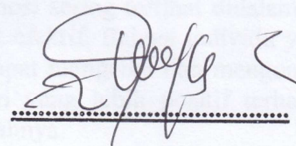
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 9 Juni 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

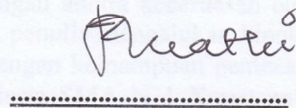
Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



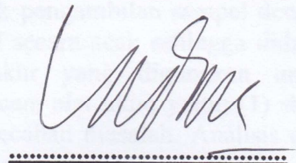
Penguji Pendamping I

Dra. Partini, M.Si



Penguji Pendamping II

Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si



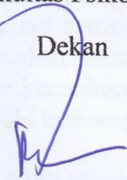
Surakarta, Juli 2014

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan




(Taufik Kasturi, S.Psi, M.Si, Ph.D)

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA REMAJA

Kunti Riyanti Wulansari
Dra. Zahrotul Uyun, M.Si
kunti.riyanti89@gmail.com

Abstrak

Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu. Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara bagaimana pengelolaan emosi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi individu, khususnya remaja. Salah satu faktor yang berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah yakni kecerdasan emosi. Emosi mewarnai cara berpikir dalam menghadapi situasi, tanpa sadar emosi sering terlihat didalamnya yang menyebabkan seseorang berpikir secara tidak efektif. Bahwa individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan dapat mengenal dan mengontrol emosinya akan dapat memperlihatkan pendekatan yang lebih positif terhadap masalah dan akan lebih mudah memecahkan masalahnya.

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah, sehingga penulis mengajukan hipotesis "Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Karanganyar, Klaten kelas XI yang berjumlah 306 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *Cluster random sampling* yaitu mengambil sampel secara acak sehingga didapat dua kelas sebagai sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu: (1) skala kecerdasan emosi, dan (2) skala kemampuan pemecahan masalah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,590 dengan $p < 0,01$, yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah. Pada umumnya siswa SMA N 1 Karanganyar mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, dan juga mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah. Peranan kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah (SE) sebesar 34,8 %, sehingga masih terdapat 65,2% diluar faktor kecerdasan emosi, antara lain: motivasi, jenis kelamin, dan usia yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

Kata kunci : Kemampuan pemecahan masalah, kecerdasan emosi.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, Karena masa ini adalah periode perubahan, dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban dan mengganggu perkembangan selanjutnya. (Hurlock, 2011).

Masa perkembangannya remaja mulai mengalami beberapa perubahan yang berkaitan dengan perubahan fisik, psikologis dan biologis. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi pola pikir, kematangan pribadi, hubungan sosial dan persepsi. Remaja tidak mungkin terlepas dari permasalahan. Mulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan teman sebaya dan masalah dengan lingkungannya yang lain.

Masalah pendidikan yang menyangkut akhlak, moral, etika, tata krama, dan budi pekerti mencuat dipermukaan, karena banyak perilaku menyimpang melanda kehidupan masyarakat. Dikalangan pelajar dan mahasiswa terjadi peristiwa-peristiwa menyimpang antara lain pesta seks, melacurkan diri, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, keluhan para orang tua mengenai kurangnya sopan santun remaja terhadap orang tua, tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang dapat dilihat dari

tayangan berita televisi, seperti tawuran antar pelajar dan pembunuhan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang tepat.

Menurut Chaplin (2001) pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti, ada beberapa remaja yang kurang mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Misalnya, ada siswa yang kurang menguasai mata pelajaran matematika, dia menyontek pada saat ada ulangan. Membolos sekolah apabila ada masalah dengan orang tua di rumah dan malas dengan salah satu mata pelajaran. Orang tua yang terlalu mengekang kegiatan anaknya, sehingga anak tersebut selalu berbohong kepada orang tua agar bisa beraktivitas di luar rumah. Hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa tersebut.

Dalam media *online* juga banyak diberitakan banyak kasus yang melibatkan remaja yang bertindak kasar atau penganiayaan terhadap orang lain, sehingga berakhir pada perkelahian bahkan kematian. Seperti contoh, tawuran antar pelajar yang terjadi di Sukabumi pada bulan November 2013 lalu yang melibatkan

para pelajar SMK swasta yang ada di Kecamatan Surade, Kabupaten Sukabumi yang menewaskan seorang pelajar SMAN 1 Ciracap. Terdapat juga perilaku remaja yang dapat dikatakan sangat emosional, seperti contoh pada media *online* Suara Merdeka tanggal 26 Juni 2013, Suryadaja menyebutkan bahwa Paris Jackson, remaja usia 15 tahun, melakukan percobaan bunuh diri dengan cara meminum *Motrin(ibuprofen)* dan mengiris pergelangan tangan dikarenakan kejadian yang terjadi tatkala 4 tahun setelah kematian ayah kandungnya Michael Jackson. Hal ini merupakan perilaku yang muncul karena kurang adanya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh para remaja sehingga tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Kemerosotan emosi tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti: nakal, agresif, bergaul dengan anak-anak bermasalah, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, membandel disekolah maupun dirumah, keras kepala, suasana hati sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, serta bertemperamen tinggi. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif tersebut, menurut Goleman (2000) merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya.

Menurut Rakhmat (2009) banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada

remaja. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat, kebiasaan dan emosi. Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Emosi mewarnai cara berpikir dalam menghadapi situasi, tanpa sadar emosi sering terlihat didalamnya yang menyebabkan seseorang berpikir secara tidak efektif. Manusia yang utuh tidak dapat mengesampingkan emosi, emosi bukan hambatan utama tetapi bila mencapai intensitas yang tinggi akan menjadi stress yang menimbulkan kesulitan berpikir efisien dan menghambat pemecahan masalah.

Remaja diharapkan mampu untuk mengendalikan emosi negatifnya saat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Berbagai upaya dapat dilakukan antara lain berkomunikasi dengan keluarga, guru yang ada disekolah agar memperoleh solusi dalam memecahkan masalahnya.

Dari uraian di atas peneliti menentukan rumusan masalah: "Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja?". Oleh karena itu peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja".

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah

2. Tingkat kecerdasan emosi pada remaja
3. Tingkat pemecahan masalah pada remaja
4. Peran kecerdasan emosi terhadap pemecahan masalah pada remaja

LANDASAN TEORI

Kemampuan Pemecahan Masalah

Hayes (Suharnan, 2005) menyatakan bahwa pemecahan masalah dianggap sebagai suatu proses mencari atau menemukan jalan yang menjembatani antara keadaan yang sedang di hadapi sesuai dengan keadaan individu. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu itu mencakup pemecahan masalah.

Menurut Solso (2008) kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar dalam menghadapi masalah yang spesifik. Penyelesaian masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan dalam situasi yang baru dan berbeda. Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain.

Pengukuran kemampuan pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan melibatkan berbagai jenis aspek dari beberapa

ahli, yaitu Flokman dan Lazarus (Sarafino, 1994) antara lain :

- a. Menghadapi masalah yaitu usaha yang dilakukan untuk menghadapi masalah secara tenang, rasional dan mengarah pada pemecahan masalah dengan memusatkan perhatian.
- b. Perencanaan pemecahan masalah yaitu usaha untuk melakukan perencanaan sebelum bertindak.

Rakhmat (2009)

mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah yaitu :

- a. Motivasi. Individu yang memiliki motivasi yang rendah, perhatiannya dapat beralih dari usaha yang dilakukan dalam memecahkan masalah, sedangkan individu yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berusaha mencari solusi bagi setiap permasalahan.
- b. Kepercayaan dan sikap yang tepat. sikap individu yang mau terbuka pada orang lain akan menambah informasi baru yang akan memudahkan pemecahan masalah, sedangkan sikap tertutup akan membuat individu sulit dalam pemecahan masalah.
- c. Kebiasaan. Kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien.
- d. Emosi. Berhasil tidaknya memecahkan masalah salah satunya ditentukan oleh faktor emosi. Emosi mewarnai cara

berpikir dan dalam menghadapi situasi tanpa sadar emosi sering terlihat didalamnya yang menyebabkan seseorang berpikir secara tidak efektif. Manusia yang utuh tidak dapat mengesampingkan emosi, emosi bukan hambatan utama tetapi bila mencapai intensitas tinggi akan menjadi stress yang menimbulkan kesulitan berpikir efisien dan menghambat pemecahan masalah. Dalam hal emosi, akan berkaitan dengan kecerdasan emosi seseorang. Menurut Bar On (2005) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan perlu untuk memahami dan mengekspresikan dirinya berkaitan dengan orang lain, dan tahu cara untuk menangani masalah serta tekanan dalam kehidupannya. Di tingkat intrapersonal, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan mempunyai kemampuan menyadari emosi, perasaan dan kebutuhannya terhadap orang lain demi menciptakan dan memelihara hubungan kerjasama, hubungan yang konstruktif dan saling memuaskan. Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Guler (2006) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah. Menurutnya bahwa individu yang dapat mengenal dan mengontrol emosinya akan dapat memperlihatkan pendekatan yang lebih positif terhadap masalah dan akan lebih mudah memecahkan masalahnya. Ditambahkan oleh Perek (dalam Deniz, 2013) bahwa individu yang

tidak dapat menggunakan kecerdasan emosinya secara efektif tidak akan mampu mengkomunikasikan emosinya secara efektif dan tidak akan mampu mengontrol emosinya ketika terjadi situasi krisis bermasalah.

Selanjutnya menurut Bedwell (2002) emosi akan dapat mempunyai beberapa pengaruh pada pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan cara-cara dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam kreativitas dan berinovasi dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Matthew and Zeidner (2001) bahwa bagian terpenting dari kecerdasan emosi adalah menyelesaikan pemecahan masalah dan coping terhadap stres.

Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000) kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati (impuls) dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdo'a.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. (Goleman, 2001).

Menurut pendapat Salovey yang dikutip Goleman (2000) aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2000). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan

dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis, dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2000) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap signal-signal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain, sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan yang baik dengan orang lain

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2000). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Goleman (2001) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Pengalaman
Kecerdasan emosi dapat meningkat sepanjang perjalanan hidup individu. Ketika individu belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi yang menyulitkan, semakin cerdaslah emosi individu dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain.
- b. Usia
Semakin tua usia individu maka kecerdasan emosinya akan lebih baik dibanding dengan usia yang lebih muda. Hal ini dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh individu seiring dengan pertambahan usianya. Menurut Goleman (Papalia, 2001), pembentukan kecerdasan emosi pada saat remaja paling besar terjadi pada masa remaja pertengahan.
- c. Jenis kelamin
Tidak ada perbedaan antara kemampuan pria dan wanita dalam meningkatkan kecerdasan emosinya. Tetapi rata-rata wanita memiliki keterampilan emosi yang lebih baik dibandingkan pria.
- d. Jabatan
Semakin tinggi jabatan maka semakin tinggi juga kecerdasan emosi seseorang, maka semakin penting keterampilan antar pribadinya dalam membuatnya menonjol dibanding mereka yang berprestasi biasa-biasa saja.

Berdasarkan uraian, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah”. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin

tinggi pula kemampuan pemecahan masalah. Begitu sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA N 1 Karanganyar, Klaten kelas XI dengan rincian : kelas XI IPA.1 40 siswa, kelas XI IPA.2 38 siswa, kelas XI IPA.3 39 siswa, kelas XI IPA.4 38 siswa, kelas XI IPS.1 32 siswa, kelas XI IPS.2 32 siswa, kelas XI IPS.3 31 siswa, kelas XI IPS.4 31 siswa, dan kelas XI Bahasa 25 siswa. Total jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 306 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala kecerdasan emosi dan skala kemampuan pemecahan masalah.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja adalah SPSS dengan analisis *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dapat diperoleh nilai koefisien korelasi korelasi (r_{xy}) sebesar 0,590 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah. Semakin tinggi kecerdasan emosi pada subyek maka semakin tinggi kemampuan pemecahan masalah, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi pada subyek maka semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah

subyek, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis terbukti.

Terbuktinya hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah.

Hal tersebut sesuai pendapat Bar On (2005) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan perlu untuk memahami dan mengekspresikan dirinya berkaian dengan orang lain, dan tahu cara untuk menangani masalah serta tekanan dalam kehidupannya. Di tingkat intrapersonal, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan mempunyai kemampuan menyadari emosi, perasaan dan kebutuhannya terhadap orang lain demi menciptakan dan memelihara hubungan kerjasama, hubungan yang konstruktif dan saling memuaskan.

Diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Guler (2006) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah. Menurutny bahwa individu yang dapat mengenal dan mengontrol emosinya akan dapat memperlihatkan pendekatan yang lebih positif terhadap masalah dan akan lebih mudah memecahkan masalahnya.

Ditambahkan oleh Perek (2004) bahwa individu yang tidak dapat menggunakan kecerdasan emosinya secara efektif tidak akan mampu mengkomunikasikan emosinya secara efektif dan tidak akan mampu mengontrol emosinya ketika terjadi situasi krisis bermasalah. Selanjutnya menurut Bedwell (2002) emosi akan dapat mempunyai beberapa pengaruh pada

pembuatan keputusan, pemecahan masalah, dan cara-cara dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam kreativitas dan berinovasi dalam lingkungan pendidikan.

Menurut Matthew and Zeidner (2001) bahwa bagian terpenting dari kecerdasan emosi adalah menyelesaikan pemecahan masalah dan coping terhadap stres. Rerata empirik variabel kemampuan pemecahan masalah sebesar 132,00 dan rerata hipotetik sebesar 112,5 yang berartipada umumnya siswa SMA N 1 Karanganom, Klaten mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang tinggi.

Adanya kemampuan pemecahan masalah yang tinggi pada siswa SMA N 1 Karanganom Klaten karena sekolah tersebut mempunyai laboratorium yang lengkap dan perpustakaan yang lengkap pula, sehingga dengan adanya fasilitas yang cukup menunjang tersebut membuat siswa terlatih untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan studinya. Hal tersebut berkaitan dengan faktor pengalaman, bahwa adanya laboratorium melatih siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Sesuai dengan pendapat Mappiere (1996) bahwa keyakinan akan efikasi diri yang diperoleh dari pengalaman mempunyai pengaruh yang besar dalam memilih tindakan yang diambil. Pengalaman juga berpengaruh dalam kemampuan pemecahan masalah yang dihadapinya, karena individu yang tidak belajar dari pengalaman akan kesulitan untuk memecahkan masalahnya terutama masalah yang sejenis. Selain itu juga karena siswa SMA N 1 Karanganom, Klaten

mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi sehingga berpengaruh pada kemampuan pemecahan masalah pada subyek.

Rerata empirik variabel kecerdasan emosi sebesar 107,84 dan rerata hipotetik sebesar 95. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya subyek mempunyai kecerdasan emosi yang juga tinggi.

Kecerdasan emosi yang tinggi pada siswa SMA N 1 Karangom, Klaten karena lingkungan sekolah sesuai dengan misinya yaitu menumbuhkan semangat keunggulan, kebersamaan dalam keragaman, kepekaan sosial dan mengembangkan budaya mutu secara intensif.

Selanjutnya perasaan empati sebagai bagian dari kecerdasan emosi juga ditumbuhkan di lingkungan sekolah yang mana sesuai dengan misi sekolah yakni menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan pihak sekolah (Stakholder) sesuai dengan tugas, fungsi dan kedudukannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goleman (2001) bahwa individu yang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang akan mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah, dengan sumbangan efektifnya sebesar 34,8 %.

Kecerdasan emosi berpengaruh sebesar 34,8 % karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah sebesar 65,2% diluar faktor kecerdasan emosi, antara lain: motivasi, jenis kelamin, dan usia (Mappiere, 1996).

Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah: Untuk sampling, mungkin karena pengambilan jumlah sampel sedikit maka menimbulkan keterbatasan generalisasi hasil penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN-

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat di tarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah, dan sebaliknya. Adapun aspek kecerdasan yang paling tinggi yakni aspek mengelola emosi, dan aspek terendah dari kecerdasan emosi adalah aspek membina hubungan baik. Selanjutnya aspek kemampuan pemecahan masalah yang tinggi yakni pada aspek menghadapi masalah, dan yang lebih rendah pada aspek perencanaan pemecahan masalah.

2. Kecerdasan emosi pada subyek penelitian tergolong tinggi.

3. Kemampuan pemecahan masalah pada subyek penelitian juga tergolong tinggi.

4. Sumbangan efektif kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 34,8%,. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain sebesar 65,2 % yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah selain kecerdasan emosi misalnya jenis kelamin, usia, dan motivasi

SARAN – SARAN

1. Bagi Sekolah

Diharapkan mampu mempertahankan kecerdasan emosi atau bahkan lebih meningkatkannya sehingga kemampuan pemecahan masalah juga semakin meningkat, dengan cara memberikan pelatihan cara mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, serta emosi orang lain. Memberikan ketrampilan membina hubungan baik kepada misalnya dengan rutin mengadakan diskusi kelas dan pelatihan kepemimpinan, atau melibatkan siswa dalam musyawarah sekolah, ikut menyelesaikan pertikaian yang dialami teman, serta diajak menciptakan kerjasama dalam kelompok belajar siswa.

2. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosinya sehingga kemampuan pemecahan masalah juga dapat semakin tinggi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan menambah variabel-variabel lain yang belum diungkap selain kecerdasan emosi seperti jenis kelamin, usia, dsb. Selain itu juga dapat memperluas populasi dan

memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bar-On R. 2005. The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence. In P. Farnandez Berrocal and Extremera (Guest Editors). (pp:17) Special issue on emotional intelligence. *Psichotema*.
- Bedwell, S. 2002. *Emotional Judgment Inventory: Research manual*. Champaign, IL: Institute for Personality and Ability Testing.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deniz, S. 2013. The relationship between emotional intelligence and problem solving skills in prospective teachers. *Academic journal*. Vol. 8(24), pp. 2339-2345.
- Giyardani, H. 2010. *Perbedaan Kemampuan Pemecahan Pada Karyawan dan Wirausahawan*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosional (Alih Bahasa: Widodo)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- . 2000. *Emotional Intelligence*. Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Guler, A. 2006. The study of the Relationship between the Levels of Emotional Intelligence and Problem-solving Skills of the Teachers in Primary Schools. *Unpublished MA Thesis*. Yeditepe Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü. İstanbul, pp 1-120.
- Hurlock.E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga.
- Mapiere, A. 1996. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional
- Matthew, G. & Zeidner, M. 2001. *Emotional intelligence, adaptation to stressful encounters & health outcomes*. In R. Bar-On & J. D. A. Parker (Eds), *The handbook of emotional intelligence*, Jossey-Bass.
- Rakhmat, J. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarafino, E. P. 1994. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Boston: EGC
- Solso, R.L, Maclin, O.H.M, Kimberly Maclin. 2008. *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan (Terjemahan Mikael Rahardanto dan Kristianto Batuadji)*. Jakarta: Erlangga.
- Suharnan, M.S. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.